

HUBUNGAN PERAN PERAWAT SEBAGAI EDUKATOR DENGAN KEPATUHAN MOBILISASI PASIEN INFARK MIOKARD AKUT (*The Correlation of Nursing Role as Educator and Mobilization Obedience of Patients with Infarct Miocard Accute*)

Anis Nurani

STIKes Patria Husada Blitar
email: anisnurani13@gmail.com

Abstract: *The mobilization obedience of patients with IMA was an intention and patient ability to mobilize early, continue, step by step, individual depend on their condition, to get optimal of physical function, mental and social. This behavior emerged because there was an interaction between health employees and patient, so patient will know the plan, consistence and agree for that. This research was aimed to know relation of nursing role as educator with obedience of mobile to patient's IMA. Design used in this study was cross sectional. The data analyzed with Chi Square's analyze. The population was all of patients with IMA. The sample was 14 respondents, taken by total sampling. This research was done in Wijaya Kusuma's room, Ngudi Waluyo Hospital at November 2014. The independent variable was nursing role as educator and dependent variable was mobilization obedience of patients with IMA. The data collection used questionnaire. Result of this research showed that there was correlation of nursing role as educator and mobilization obedience of patients with IMA with value of $\chi^2 = 4,381$ and significance level = 0,036. Conclusion of this research was good nursing role as educator would determine a better mobilization obedience of patients with IMA.*

Keywords: *nursing role as educator, obedience, mobile to patient's IMA*

Abstrak: Mobilisasi ketaatan pasien dengan IMA adalah niat dan kemampuan pasien untuk memobilisasi awal, terus, langkah demi langkah, masing-masing tergantung pada kondisi mereka, untuk mendapatkan optimal fungsi fisik, mental dan sosial. Perilaku ini muncul karena ada interaksi antara karyawan kesehatan dan pasien, sehingga pasien akan tahu rencana, konsistensi dan setuju untuk itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran keperawatan sebagai pendidik dengan ketaatan mobile untuk pasien IMA. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Data dianalisis dengan Chi Square menganalisis. Populasi adalah semua pasien dengan IMA. sampel adalah 14 responden, diambil secara total sampling. Penelitian ini dilakukan di ruang Wijaya Kusuma, Rumah Sakit Ngudi Waluyo di November 2014. Variabel bebas menyusui peran sebagai pendidik dan variabel dependen adalah mobilisasi ketaatan pasien dengan IMA. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi peran keperawatan sebagai pendidik dan mobilisasi kepatuhan pasien dengan IMA dengan nilai $\chi^2 = 4.381$ dan tingkat signifikansi = 0,036. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran keperawatan baik sebagai pendidik akan menentukan ketaatan mobilisasi yang lebih baik dari pasien dengan IMA.

Kata Kunci: Peran keperawatan sebagai pendidik, ketaatan, mobile untuk pasien IMA

Infark Miokard Akut (IMA) merupakan kematian sel-sel miokard secara akut akibat kurangnya aliran darah yang teroksigenasi di dalam arteri koroner akibat plak. Dikenal sebagai serangan jantung

(Idam, 2007). Akibat kekurangan oksigen dan darah akan merusak otot jantung, sehingga mengubah metabolisme yang bersifat aerob menjadi anaerob. Metabolisme anaerob mengakibatkan penurunan

stroke volume, heart rate, dan tekanan darah (Idam, 2007).

Di Amerika Serikat dilaporkan bahwa lebih dari satu juta orang mengalami IMA setiap tahunnya, dan setengahnya mengalami kematian pada jam-jam pertama setelah serangan (Idam, 2007). Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga Nasional (SKRTN) dalam 10 tahun terakhir, penyebab kematian tertinggi di Indonesia adalah penyakit jantung, mencapai angka 53,3 per 100.000 penduduk. Angka tersebut cenderung mengalami peningkatan, tingginya angka tersebut mengakibatkan penyakit jantung sebagai penyebab kematian nomor satu (Purnawan, I., 2007). Data dari ruang Wijaya Kusuma RSUD Ngudi Waluyo Wlingi didapatkan jumlah pasien gangguan sistem kardiovaskular pada tahun 2012 sebanyak 297 orang (kasus IMA: 118 orang, penderita yang meninggal 23 orang (19,5%)). Tahun 2013 meningkat sebanyak 305 orang (kasus IMA: 132 orang, penderita yang meninggal 28 orang (21,2%)). Bulan Januari sampai dengan Agustus 2014 masih tinggi sebanyak 309 orang (kasus IMA: 97 orang, penderita yang meninggal 21 orang (21,6%), kasus serangan ulang 40 orang (41,24%)). Sehingga menempatkan kasus IMA pada posisi kedua penyebab kematian setelah CVA (*Cerebro Vaskular Accident*).

Penatalaksanaan untuk mengurangi angka kematian penyakit *Akut Miocard Infark* diantaranya adalah mengurangi beban kerja jantung, meningkatkan curah dan kontraktilitas jantung, dengan cara melakukan mobilisasi dini (setelah *bedrest* 12 jam). Selain itu mobilisasi juga diperlukan untuk mencegah dan membatasi kecemasan/depresi, mencegah trombo emboli, menurunkan angka morbiditas, serta memperbaiki fungsional kardivaskuler dan mengurangi tingkat kekambuhan pada pasien IMA (Tedjasukmana, 2010). Apabila pasien tidak segera melaksanakan mobilisasi dini, akan berdampak pada penurunan curah jantung, meningkatkan kecemasan sehingga memicu timbulnya serangan ulang. Hal ini sesuai dengan penelitian Mertha (2010) yang menyatakan bahwa latihan aktivitas yang terprogram selama pasien di rumah sakit sangat bermanfaat untuk meningkatkan fungsi jantung secara optimal, mengurangi masalah psikologis seperti kecemasan dan meningkatkan keyakinan diri pasien. Mobilisasi pasien IMA terdiri dari empat tahap yaitu tahap I selama pasien dirawat di rumah sakit. Tahap ini difokuskan pada mobilisasi dan pendidikan kesehatan. Tingkat kekambuhan pada pasien IMA dapat berkurang dengan adanya edukasi untuk pasien IMA yang

dilakukan pada tahap I, karena akan meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalankan perawatan termasuk mobilisasi dan menjadi tolok ukur bagi pasien untuk dapat melangkah ke tahap berikutnya (Tedjasukmana, 2010). Sehingga perawat dituntut melaksanakan peran edukator pada tahap ini. Tahap II segera setelah pasien keluar dari rumah sakit yang dilakukan dalam pengawasan tim rehabilitasi, tahap III segera setelah tahap II masih dalam pengawasan, dan tahap IV merupakan tahap pemeliharaan jangka panjang tanpa memerlukan supervisi (Tedjasukmana, 2010).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 5 pasien yang menderita Infark Miokard Akut (IMA) di ruang Wijaya Kusuma RSUD Ngudi Waluyo Wlingi, menunjukkan bahwa 3 orang patuh dalam melakukan mobilisasi dan 2 orang lainnya tidak patuh. Ketidapatuhan pasien disebabkan kurang mengerti kapan harus memulai mobilisasi dan khawatir apabila timbul serangan ulang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warsini (2011) menunjukkan bahwa ketidapatuhan pasien PJK (Penyakit Jantung Koroner) dalam melaksanakan mobilisasi relatif tinggi yaitu 31 kasus (49,2%) dari 63 kasus yang ada di RS Sanglah Denpasar. Disebutkan bahwa ketidapatuhan pasien karena belum memahami tentang tahapan aktifitas yang seharusnya dilakukan serta tujuan dilakukannya aktifitas tersebut. Oleh karena itu sebagai bagian dari pelayanan kesehatan, keperawatan dituntut untuk selalu meningkatkan mutu dan profesionalisme dalam menjalankan peran dan fungsinya secara tepat dan benar, terutama peran perawat sebagai edukator.

Sejalan dengan adanya pemikiran dan fenomena di atas, maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian tentang hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan mobilisasi pada pasien Infark Miokard Akut di Ruang Wijaya Kusuma RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

Tujuan umumnya adalah mempelajari hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan mobilisasi pada pasien Infark Miokard Akut di Ruang Wijaya Kusuma RSUD Ngudi Waluyo Wlingi. Sedangkan tujuan khususnya adalah (1) Mengidentifikasi peran perawat sebagai edukator pada pasien Infark Miokard Akut, (2) Mengidentifikasi kepatuhan mobilisasi pada pasien Infark Miokard Akut, (3) Menganalisis hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan mobilisasi pada pasien Infark Miokard Akut.

Manfaat teoritis hasil penelitian ini menambah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu keperawatan dasar, dan wawasan dalam peran perawat sebagai pendidik/edukator. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah menambah pengetahuan bagi perawat agar melaksanakan peran edukator bagi pasien IMA dimulai pada tahap I.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran data variable independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat, sehingga tidak ada *follow up*. Sampel penelitian adalah total responden, yaitu semua pasien IMA yang dirawat di Ruang Wijaya Kusuma RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

Variabel independen pada penelitian ini adalah peran perawat sebagai edukator, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah kepatuhan pasien IMA terhadap mobilisasi. Untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, digunakan Uji *Chi square* yaitu uji statistik dari aplikasi SPSS.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Karakteristik pasien IMA di ruang ICU RSUD Ngudi Waluyo Wlingi

Tabel 1. Karakteristik pasien IMA di ruang ICU RSUD Ngudi Waluyo Wlingi

No	Karakteristik	Jumlah	Prosentase (%)
1	Umur <40 tahun	0	0
	41-55 tahun	6	42,86
	>55 tahun	8	57,14
2	Pendidikan SD	5	35,71
	SMP	4	28,57
	SMA	4	28,57
	Sarjana	1	7,14
	Pekerjaan		
3	Pelajar/ mahasiswa	0	0
	PNS/TNI/POLRI/SWASTA	2	14,29
	Petani	5	35,71
	Pensiunan	3	21,43
4	Lainnya : IRT	4	28,57
	Pengalaman Dirawat		
	Sakit jantung	6	42,86
	Selain sakit jantung	3	21,43
	Belum pernah	5	35,71

Peran perawat sebagai educator

Tabel 2. Peran perawat sebagai educator

No	Peran perawat sebagai educator	Jumlah	Prosentase (%)
1	Dilaksanakan	9	64,29
2	Tidak Dilaksanakan	5	35,71
Total		14	100

Kepatuhan pasien IMA terhadap mobilisasi

Tabel 3. Kepatuhan pasien IMA terhadap mobilisasi

No	Mobilisasi Pasien IMA	Jumlah	Prosentase (%)
1	Patuh	8	57,14
2	Tidak Patuh	6	42,86
Total		14	100

PEMBAHASAN

Peran perawat sebagai edukator

Terlaksananya peran perawat sebagai edukator di ruang Wijaya Kusuma ini dimungkinkan karena pendidikan 4 orang perawat adalah S1 dan 11 lainnya berpendidikan D3. Dari jumlah perawat yang ada, 6 orang (40%) telah mengikuti pelatihan ICU/ICCU. Sedangkan dari pengalaman bekerja di ruang Wijaya Kusuma, 5 orang telah bekerja > 5 tahun, dan 10 orang lainnya bekerja 1-5 tahun. Dengan pendidikan yang dimiliki dan pelatihan yang telah diikuti, tentu akan menambah pengetahuan seorang perawat sehingga mereka lebih siap dalam memberikan edukasi pada pasien dan keluarganya. Sedangkan 5 orang (35,71%) perawat yang tidak melaksanakan peran edukatornya, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kesiapan dalam memberikan pengajaran seperti tersedianya SOP dan SAK (Bastable, 2002).

Kepatuhan Mobilisasi Pasien IMA

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner, dapat diketahui bahwa 8 orang (57,14%) patuh dalam melakukan mobilisasi. Karakteristik yang mendukung pasien untuk patuh dalam melakukan mobilisasi antara lain sebagian besar berpendidikan minimal SMP yaitu 9 orang (64,29%), jenis kelamin laki-laki 9 orang (64,29%), 8 orang (57,14%) berusia > 55 tahun, 5 orang (35,71%) bekerja sebagai petani, dan dari segi pengalaman responden sebagian besar yaitu 6 orang (42,86%) pernah dirawat karena sakit jantung. Hasil penelitian Wijayanti (2013) di ruang ICU RSUD Ungaran didapatkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap

pasien terhadap perilaku mobilisasi dini pada pasien IMA (p value = 0,031).

Pasien IMA yang berpendidikan lebih tinggi, tentu lebih mudah menerima informasi daripada yang berpendidikan rendah. Semakin banyak informasi yang didapat oleh pasien tentu menambah pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki, maka pasien lebih patuh dalam melakukan mobilisasi sesuai anjuran. Selain itu sebagian besar pasien pernah dirawat karena sakit jantung. Dengan pengalaman yang dimiliki, maka seseorang pasien akan lebih mematuhi anjuran untuk mobilisasi yang diberikan, karena mengetahui resiko yang akan terjadi apabila tidak melakukannya. Dari hasil wawancara dengan sejumlah responden, diketahui bahwa mereka mematuhi anjuran yang diberikan perawat/dokter, karena mereka berharap cepat sembuh dan bisa beraktivitas seperti sediakala.

Dari data kuesioner diketahui bahwa 5 responden (35,71%) berpendidikan SD. Semakin tinggi pendidikan responden maka semakin mudah ia memahami setiap instruksi yang diberikan. Selain itu rata-rata responden dirawat selama 2 hari, sehingga interaksi dengan petugas/perawat dalam memberikan edukasi juga masih minimal. Pemahaman yang kurang dan interaksi yang minimal ini berdampak pada ketidakpatuhan pasien dalam melaksanakan mobilisasi sesuai anjuran.

Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Mobilisasi Pasien IMA

Dari hasil pengujian keterkaitan antara variabel peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan mobilisasi pasien IMA melalui uji Chi-Square, diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 4,381 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-sided)) sebesar 0,036. Nilai signifikansi ($0,036 < \alpha$ (0,05) sehingga H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan mobilisasi pasien IMA di ruang Wijaya Kusuma RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kepatuhan timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencana dengan segala konsekuensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya. Semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin baik pula dalam mengaplikasikan sesuatu yang diperoleh (Notoatmodjo, 2007). Hasil penelitian Warsini (2011) di ruang ICU RSUP Sanglah Denpasar, menunjukkan nilai $p = 0.001$ ($p < 0,05$)

yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan tentang latihan aktivitas rehabilitasi jantung fase I terhadap kepatuhan untuk melaksanakan mobilisasi pada pasien dengan PJK.

Dukungan perawat dan dukungan keluarga sangat dibutuhkan bagi pasien untuk mematuhi setiap tindakan perawatan yang diberikan. Perawat dituntut untuk senantiasa memberikan asuhan kepada pasien baik dalam memberikan informasi, observasi dan memotivasi dalam melakukan mobilisasi pada pasien IMA. Hal ini dapat disebabkan karena peran perawat dalam memberikan edukasi tentang mobilisasi pada pasien IMA akan mempengaruhi sikap maupun perilaku pasien.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa secara teoritis maupun fakta dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan mobilisasi pasien IMA, sudah sejalan atau ada hubungan yang signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sebagian besar perawat (64,29%) di Ruang Wijaya Kusuma RSUD Ngudi Waluyo Wlingi telah melaksanakan peran sebagai edukator. Sebagian besar pasien IMA (57,14%) di Ruang Wijaya Kusuma RSUD Ngudi Waluyo Wlingi patuh dalam melakukan mobilisasi.

Ada hubungan antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan mobilisasi pasien IMA di Ruang Wijaya Kusuma RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian ini maka untuk meningkatkan pelaksanaan peran perawat sebagai edukator diperlukan dukungan berupa sarana dan prasarana, serta peningkatan pengetahuan perawat melalui pendidikan berkelanjutan maupun pelatihan. Selain itu untuk meningkatkan pengetahuan pasien diperlukan media informasi baik berupa banner maupun leaflet mengenai mobilisasi pasien IMA.

Untuk mempermudah perawat dalam melaksanakan peran edukator maka diperlukan Standard Asuhan Keperawatan (SAK) dan Standard Operasional Prosedur (SOP) tentang mobilisasi pasien IMA.

Dari hasil penelitian ini maka perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan mobilisasi pasien IMA.

DAFTAR RUJUKAN

- Bastable. 2002. *Perawat Sebagai Pendidik : Prinsip-Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran*. Jakarta: EGC.
- Idam, I. 2007. *Kiat Hidup Bahagia Dengan Penyakit Jantung Koroner*. <http://www.pjnhk.go.id>. Diunduh tanggal 02 September 2014 jam 20.00 WIB.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Pengantar Pendidikan Kesehatan Dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnawan, I. 2007. *Infark Miokard Acut*. <http://www.wordpress.com>. Di unduh Tanggal 8 September 2014 jam 14.00 WIB.
- Tedjasukmana, D. 2010. *Prinsip Rehabilitasi Jantung*. Divisi Rehabilitasi Kardiovaskular Departemen Rehabilitasi Medik. Jakarta: FKUI RSCM. Tidak dipublikasikan.
- Warsini, Ni Wayan. 2011. *Pendidikan Kesehatan Latihan Rehabilitasi Jantung Terhadap Kepatuhan Melaksanakan Mobilisasi Pada Pasien PJK*. Artikel penelitian, 1-5.x